

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi penyimpanan sediaan farmasi di Apotek X Bantul, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan sediaan farmasi di apotek X bantul belum sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016.
2. Indikator efektivitas penyimpanan sediaan farmasi menurut Dwipudjaningsi (1996) di apotek X Bantul adalah sebagai berikut :
 - a. Persentase kecocokan antara barang dan stok komputer atau kartu stok sebesar 98 % dari seharusnya 100 %.
 - b. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) tahun 2017-2018 dengan nilai berturut turut 13,18 dan 13,29 kali dari seharusnya 10-23 kali dalam kurun waktu satu tahun.
 - c. Persentase nilai obat yang kadaluwarsa atau rusak menunjukkan hasil sebesar 0,84 % hasil ini belum sesuai dengan standar menurut Dwipudjaningsih yaitu sebesar $< 0,2$ %.

- d. Persentase stok mati menunjukkan hasil sebesar 5.858 % belum sesuai dengan standar yang seharusnya 0%.

Sehingga dapat disimpulkan evaluasi indikator penyimpanan di Apotek X belum efektif.

B. SARAN

1. Bagi peneliti lain

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait sistem pengelolaan obat secara menyeluruh di Gudang Farmasi Apotek X Bantul Yogyakarta.

2. Gudang pihak Apotek X

Perlu meningkatkan sarana prasarana yang ada, sehingga dapat mengoptimalkan mutu penyimpanan obat.

- a. Menghindari obat rusak atau ED adalah dengan cara sebagai berikut.

(Manajemen Apotek, 2015)

- 1). Setiap penerimaan obat dari PBF harus melakukan pengecekan baik kondisi maupun tanggal kadaluwarsa, jangan menerima obat yang tanggal kadaluwarsanya kurang dari dua tahun.
- 2). Untuk obat-obat yang dengan ED pendek, sebaiknya dibuat daftar yang memuat nama dan tanggal obat-obat tersebut sehingga lebih mudah dimonitoring.

- 3). Obat harus disimpan dengan kondisi penyimpanan yang tepat, penyimpanana yang lembap dapat menyebabkan kemasan bahkan obat tersebut menjadi rusak
 - 4). Pertimbangkan pemilihan PBF yang dapat menukar produk yang mendekati ED. Sehingga obat-obat yang mendekati ED dapat segera ditukar ke PBF, atau membuat perjanjian dengan PBF mengenai pengembalian obat ED.
 - 5). Selalu menerapkan sistem penyimpanan FEFO (*Fist Ekpired Firs Out*) obat dengan ED yang lebih cepat dikeluarkan lebih dulu.
 - 6). Manajemen apotek harus selalu mengingat bahwa obat yang rusak atau ED merupakan kerugian apotek.
- b. Cara yang dapat dilakukan untuk meminimalkan jumlah stok mati obat :
- 1). Untuk mengatasi adanya stok mati apotek harus pengelompokan obat yang termasuk *slow moving* maupun *fast moving* sebelum pengadaan.
 - 2). Menawarkan produk yang misalnya ketika konsumen hanya butuh obat sakit kepala maka kita bisa menawarkan obat sakit kepala yang mengalami stok mati tersebut kepada pelanggan.
 - 3). Berusaha melakukan penjualan stok mati tersebut secepat mungkin agar tidak menumpuk yang dapat menyebabkan kadaluwarsa dan rusaknya obat.

- 4). Lebih baik melakukan order sedikit demi sedikit tapi sering dari pada sekali order dengan jumlah yang banyak.
- 5). Melihat kartu stok kemudian dicatat obat obat yang hampir tidak pernah terjual tersebut untuk dijadikan evaluasi atau pertimbangan order selanjutnya.
- 6). Melakukan pembinaan, pelatihan, pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan SDM, dan menjaga hubungan antara pekerja supaya komunikasi antar pekerja lancar.